

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Semangat Kebangsaan pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, Pancasila dan Matematika di MTs Negeri 8 Gunungkidul

Ngadiyan

MTs Negeri 8 Gunungkidul

E-mail: amuzakki38@yahoo.co.id

Abstrak

Program Penguatan Pendidikan Karakter atau disingkat PPK bagi madrasah adalah keniscayaan yang urgen untuk terus dilakukan. Gunanya untuk menjawab krisis modernisasi bagi peserta didik penerus bangsa. Karakter semangat kebangsaan bagi MTs N 8 Gunungkidul diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an, Pancasila dan matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan program penguatan pendidikan karakter kebangsaan pada mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an, Pancasila dan Matematika. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter semangat kebangsaan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui program mandatori madrasah tahfidz sebagai kewajiban dalam patriotisme atau nasionalisme madrasah. Hasil lainnya, karakter semangat kebangsaan pada pengamalan nilai-nilai Pancasila berupa; tahapan sosialisasi nilai-nilai semangat kebangsaan, kepatuhan dalam mengikuti upacara bendera tiap hari senin, kegiatan OSIS berupa latihan dasar kepemimpinan, berorganisasi, baris berbaris, outbond, kepramukaan. Sedangkan karakter semangat kebangsaan dalam pembelajaran matematika adalah gigih dan pantang menyerah, empati dalam menyelesaikan masalah bersama saat tugas diskusi.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Semangat Kebangsaan

Pendahuluan

Krisis zaman modernisasi sudah menjangkit di seluruh aspek kehidupan manusia yang menjadi topik dan pembicaraan setiap hari. Pemimpin belum mampu menjadi contoh yang baik dengan maraknya korupsi atau budaya apatisme dalam menjalankan tugas. Sekolah atau madrasah sering menjadi ajang politis dalam menggiring sebuah kebijakan, sehingga pendidikan nilai dan karakter sangat sulit ditegakkan. Bahkan ada sindiran yang sering kita dengar "Bangsa ini punya segala-galanya, kecuali rasa malu".

Gambaran dari budaya tersebut merupakan efek dari krisis nilai dan karakter yang mengakibatkan munculnya berbagai macam bentuk krisis dalam segala aspek dan aktivitas kehidupan manusia. Mengambil sindiran Syafi'i Ma'arif yang menyebutkan bahwa "Pondasi moral bangsa Indonesia sudah rapuh" dan "Anyaman moral hampir seluruhnya koyak dan sangat memalukan bangsa" Pertanyaannya sekarang adalah; apakah benar bangsa ini sudah tidak punya rasa malu? Benarkah bangsa ini sudah tidak lagi memiliki karakter dan nilai yang mendidik? Sedangkan kontekstual di lembaga pendidikan, apakah pendidikan karakter sudah benar-benar diamalkan oleh seluruh warga sekolah?

Sebagai pemerhati pendidikan, kewajiban setiap individu adalah membangkitkan kembali nilai, moral dan karakter melalui institusi dan lembaga pendidikan, baik sekolah dan madrasah.

Madrasah merupakan wadah dari peserta didik untuk merepresentasikan diri sebagai penerus bangsa yang memiliki nilai dan karakter yang mulia dan harus diamalkan dalam kehidupan.

Berkaitan dengan gambaran di atas, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 1 UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Salah satu pilar dari pendidikan karakter adalah religiusitas yang didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lain, dan mampu hidup rukun. Sedangkan dalam konteks pendidikan di sekolah atau madrasah merupakan bentuk pengamalan dari ajaran-ajaran agama yang dibimbingkan oleh pendidik dalam upaya memperbaiki kualitas beragama peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah juga bermacam-macam, diantaranya pembimbingan baca tulis al-Qur'an dan Iqro', pembinaan khotib Jum'at, kebersamaan dalam melaksanakan salat berjamaah dan sebagainya.

Kenyataan di lapangan, banyak sekolah belum mampu melaksanakan pembimbingan kegiatan keagamaan di sekolah dan madrasah, dan hanya sekedar simbol dan program yang administratif belaka. Hasilnya, banyak pula peserta didik yang belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, prestasi dalam proses pembelajaran di sekolah atau madrasah jauh dari yang diharapkan. Konteks dalam tulisan ini terletak pada pemahaman pancasila dan keengganan belajar matematika yang masih sering ditinggalkan oleh peserta didik. Pancasila dianggap hanya sekedar lafal yang dibaca saat upacara, sedangkan matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan sulit dipelajari, sehingga tidak banyak diminati para peserta didik. Menanggapi fenomena ini, Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Gunungkidul berupaya ikut berpartisipasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada program tahfidz Al-Qur'an, pengamalan pancasila, dan pembelajaran matematika.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha dalam mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh terpadu, dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan.

Pendidikan karakter sering digunakan sebagai istilah umum yang menggambarkan upaya bersama untuk mengajarkan sejumlah kualitas, seperti menghormati kebajikan dan tanggung jawab, pembelajaran sosial dan emosional, empati dan peduli, toleransi untuk keragaman, dan pelayanan kepada masyarakat. Karena masyarakat demokratis tergantung pada warga bahwa penanaman nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan peduli, banyak yang percaya bahwa itu adalah kewajiban dari sekolah, baik negeri maupun swasta, untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut.

Demikian halnya dengan Peraturan Pemerintah Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang

selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam Perpres, PPK memiliki tujuan:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pembentukan karakter pada pribadi seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa tindakan dan pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, masyarakat maupun pendidikan di sekolah tempat menempa pendidikan karakter yang diretas oleh acuan yang jelas, terarah dan sistematis. Sedangkan kehidupan nyata menjadi tempat praktek dari teori-teori pendidikan karakter yang dilakukan. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dimengerti sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai dan moral, pendidikan watak, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) dalam memberikan keputusan baik-buruk, mempertahankan yang baik atau memeliharanya, dan mewujudkan keputusan yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Karakter Semangat Kebangsaan

Indonesia sebagai Negara yang mempunyai beragam suku dan daerah yang berbeda ras budaya sehingga nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadi sumber dari nilai pendidikan karakter. Diantara banyak nilai karakter ada nilai karakter semangat kebangsaan dengan diskripsinya adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan.

Nilai karakter semangat kebangsaan disebut sebagai nasionalisme, yakni semangat yang mengalir dalam bentuk rasa kesetiakawanan sosial, rela berkorban, dan bertumbuhnya jiwa patriotisme. Bentuk nyata semangat kebangsaan di sekolah dapat berupa aktif diskusi, empati dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan kesadaran kuat rela berkorban untuk kepentingan bersama.

Karakter Kebangsaan pada Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an sebagai sebuah program dan mata pelajaran yang harus diberikan di madrasah. Hal itu disebabkan pembelajaran Tahfidz al-Qur'an menjadi program mandatori unggulan Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta dengan berpedoman pada edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta nomor: KW.12.2/PP.00.01/1371/I/2015 dan nomor B-1888/KW.12.2/PP.00.01/07.2016 tentang Kebijakan Pendidikan Madrasah pada Point 8 bahwa "Semua madrasah wajib menyelenggarakan program tahfidz, dengan capaian tahfidz semua siswa di semua jenjang minimal 1 juz". Seiring pelaksanaan program tersebut, tahun 2018 telah dirilis modul lengkap baik jenjang MI, MTs maupun MA. Tingkat

Madrasah Ibtidaiyah wajib menghafal 1 juz yaitu juz amma atau juz 30. Khusus tingkat Madrasah Tsanawiyah, semua peserta didik harus menguasai juz amma (juz 30) mulai kelas VII (tujuh) Juz 1 Kelas VIII (delapan) dan Juz 2 untuk kelas IX (Sembilan).

Kenyataan yang dihadapi adalah bahwa belum semua peserta didik di madrasah yang bukan terpadu dengan pendidikan pondok pesantren mampu membaca al-Qur'an karena baik di jenjang sebelumnya banyak peserta didik belum tuntas dalam penguasaan membaca iqro' bahkan ada yang sama sekali tidak mengenalnya. Langkah yang dapat diambil MTs N 8 Gunungkidul adalah melakukan tes pemetaan baca Iqro' dan al-Qur'an. Kegiatan ini sudah lazim dilakukan setelah penerimaan peserta didik baru pada awal semester ganjil. Hal ini dilakukan guna mengapresiasi program mandatori dan unggulan Kementerian Agama DIY, juga sebagai titik tolak awal pembelajaran di tahun ajaran baru. Bentuk kegiatannya dengan tes singkat dengan panduan perjenjang atau jilid.

Hasil dari pemetaan menjadi solusi dalam memformulasikan jilid atau tingkatan mana saja peserta didik ditempatkan untuk dibimbing dalam program tahsin atau sudah masuk dalam kategori hapalan atau tahfidz. Kegiatan ini dapat disebut menjadi matrikulasi dan akselerasi. Matrikulasi diperuntukkan peserta didik yang sama sekali belum bisa membaca al-Qur'an dan masih taraf jilid dari iqro'. Peserta didik yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dibimbing dalam program akselerasi tahfidz. Program ini dilaksanakan menjadi intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler dijadikan mata pelajaran mulok dengan alokasi waktu 2 (dua) jam tatap muka tiap kelas tiap satu minggu.

Tahapan yang dapat dilakukan dalam kegiatan tahfidzul Qur'an sebagai berikut:

1. Sosialisasi program terhadap guru dan siswa seputar target capaian matrikulasi bacaan Iqra' atau tahsin dan target hafalan yang harus dipenuhi oleh siswa serta teknis pemantauan.
2. Pemetaan dan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi Iqra'; hasil pemetaan dikelompokkan dilanjutkan dengan pembagian pembimbingan. Pemetaan rutin dilakukan setiap awal tahun pembelajaran untuk menentukan kelas dan pembimbing tahsin dan tahfidz, setiap semester maupun akhir tahun guna mengevaluasi target atau progress dari program.
3. Pembagian tugas bimbingan tahsin dan tahfidz; pembagian tugas pembimbingan melibatkan seluruh guru-guru dan tata usaha sesuai dengan kompetensi masing-masing.
4. Pembagian kartu prestasi untuk memantau capaian tahsin dan tahfidz siswa.
5. Pemantauan program yang bersifat intra dan ekstra serta terjadwal.
6. Klasikal dalam kelompok kecil dan global dalam program hapalan bersama di lapangan atau aula.

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dari program madrasah tahfidz dalam bentuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an tersebut dilaksanakan melalui program mandatori madrasah tahfidz. Kegiatan nyata yang dilakukan peserta didik adalah berkelompok sesuai dengan tingkat atau jenjang iqro' dan Al-Qur'an. Pada saat hapalan klasikal semua bertadarus hapalan surat-surat pendek dan tahapan tiap juz secara klasikal, membuat lingkaran dan berbaris sesuai dengan tingkat penguasaan baca tanpa melihat perbedaan kelas dan jenjang.

Di samping itu, peran guru pembimbing harus memiliki sensitifitas tinggi dalam hal penanaman karakter kebangsaan tersebut, misalnya dengan berada di tengah-tengah peserta didik dengan latar belakang yang berbeda namun untuk tujuan sama yaitu mengentaskan peserta yang dibimbingnya guna menjadi lulusan yang handal dalam hal hapalan ayat al-Qur'an dengan target 3 juz tiap lulusan.

Karakter Kebangsaan pada Pembelajaran Pancasila

Pembelajaran dan internalisasi Pancasila di madrasah identik dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pancasila dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya menjadi bagian penting dalam penanaman tingkah laku sehari-hari. Nilai semangat kebangsaan dalam pengamalan pendidikan Pancasila adalah nasionalisme atau patriotisme, cinta tanah air, dan mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Oleh karena itu, MTs Negeri 8 Gunungkidul dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila, menggunakan sistematika penerapan nilai karakter semangat kebangsaan dalam pengamalan Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Tahapan sosialisasi nilai-nilai semangat kebangsaan, seperti nasionalisme dan patriotism, cinta tanah air, empati kebutuhan kelompok atau kepentingan umum, bela Negara.
2. Penerapan dalam program madrasah, seperti kepatuhan dalam mengikuti upacara bendera tiap hari senin. Patriotisme atau nasionalisme dan mencintai institusi dari madrasah yang menyelenggarakan pendidikan menjadi bentuk wawasan wiyata mandala dalam kegiatan masa orientasi siswa di awal pembelajaran. Setiap pagi jam pertama setiap kelas diawali dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya dengan serempak dipimpin secara bergantian, diikuti seluruh peserta dan bapak atau ibu guru sebagai peserta, fasilitator, dan motivator.
3. Pengembangan karakter dalam keorganisaian peserta didik. Kegiatan OSIS berupa latihan dasar kepemimpinan, berorganisasi, baris berbaris, outbond, kepramukaan, menjadi media dan wahana dalam penanaman karakter kebangsaan, serta pembentukan regu-regu dalam kemah. Selain itu, persatuan dan kebersamaan dalam berbagai cabang lomba dengan memperoleh prestasi sebagai bentuk nilai persatuan dalam kebaikan untuk suatu kesuksesan. Peserta didik berhasil meraih juara lomba baris berbaris baik tingkat kecamatan dan kabupaten, meraih juara adiwiyata dan sekolah sehat, menjadi juara dalam gelar budaya tingkat sekolah dan madrasah, juara dalam berbagai cabang olahraga. Kekompakan menyuarakan lagu mars madrasah yang sebagian besar diilhami dari nilai-nilai Pancasila dan karakter kebangsaan, Pancasila, dan Undang-undang Dasar 1945 selalu semangat dikumandangkan saat upacara senin, apel pagi, maupun acara lainnya.

Penanaman Nilai Karakter Kebangsaan pada Mata Pelajaran Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Dengan adanya penanaman karakter kebangsaan, matematika akan menjadi mudah dan diminati banyak peserta didik untuk lebih dalam mempelajarinya. Jika merujuk kembali pada tujuan pembelajaran matematika, sebagaimana yang dikemukakan Sumarmo, yaitu:

1. Memahami kosep matematika, menjelaskan antara konsep dan mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efesien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika,
3. Memecahkan masalah
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan
5. Mempunyai sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Suasana ruang kelas, aturan dan prosedural administratif, bahasa yang dipakai guru maupun peserta didik, serta model atau pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kompetitif akan melahirkan nilai atau karakter. Matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari kajian bagian-bagian yang sangat sederhana menuju ke arah yang sulit atau belum dikenal, sampai menuju ke arah yang amat rumit atau kompleks. Dengan demikian, tahapan demi tahapan perkembangan karakter mulai terbentuk. Matematika merupakan mata pelajaran yang memberikan suatu daya, alat komunikasi singkat, dan media untuk mendiskripsikan dan memprediksi, sebagai dasar untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran lain. Dengan kata lain, seseorang yang mahir menguasai matematika maka akan mudah mempelajari mata pelajaran lain.

Karakter kebangsaan yang dapat diraih dan diinternalisasikan dari pembelajaran matematika di MTs N 8 Gunungkidul adalah gigih dan pantang menyerah, empati dalam menyelesaikan masalah bersama saat tugas diskusi. Adapun skenario dari pembelajaran matematika dengan penanaman karakter kebangsaan adalah sebagai berikut:

Kegiatan Awal:

- a. Mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama dengan suara kompak atau klasikal group
- b. Menanyakan materi pertemuan sebelumnya dalam penguasaan peserta didik.
- c. Memilih materi atau Kompetensi Dasar yang ada dalam satu semester dan sesuai dengan karakter materi yang akan dipelajari.
- d. Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan mengaplikasikan nilai kebersamaan tanpa membedakan latar belakang maupun jenis kelamin, saling membantu teman, kekompakan dan persatuan.
- e. Membuat urutan atau sistematika pembelajaran dan penyelesaian masalah

Kegiatan Inti:

- a. Membuat kelompok-kelompok kecil dengan sintaks jigsaw learning, NHT learning, dan metode kolaboratif, serta kooperatif lainnya.
- b. Bekerja sesuai dengan kelompoknya.
- c. Sesuaikan sintaks pembelajaran saintifik, 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring).
- d. Presentasikan hasil kerja kelompok peserta didik secara bergantian
- e. Apresiasi seluruh pendapat peserta didik dalam tanggapan baik dari temannya maupun guru atau fasilitator.
- f. Buat kesimpulan dengan kesimpulan global dan dapat diterima semua peserta

Kegiatan Penutup, meliputi: mengajak peserta didik untuk bertepuk tangan sebagai ungkapan keberhasilan, memberikan penghargaan berupa pujian, kata-kata bijak dan kesuksesan, dan tutup dengan doa bersama.

Melalui skenario yang telah dirancang, penguatan pendidikan karakter dari nilai semangat kebangsaan dalam pembelajaran matematika menjadi lebih untuk dilaksanakan, bahkan menjadi kreatifitas dan inovasi pendekatan pembelajaran nyata sebagai bentuk pembelajaran kontekstual di MTs N 8 Gunungkidul.

Simpulan

Karakter semangat Kebangsaan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan melalui program mandatori madrasah tahfidz. Karakter semangat kebangsaan pada pengamalan nilai-nilai Pancasila berupa; tahapan sosialisasi nilai-nilai semangat kebangsaan, seperti nasionalisme dan patriotism, cinta tanah air, empati kebutuhan kelompok atau kepentingan umum, dan bela Negara, dilaksanakan melalui kegiatan kepatuhan dalam mengikuti upacara bendera tiap hari senin, kegiatan OSIS berupa latihan dasar kepemimpinan, berorganisasi, baris berbaris, outbond, dan pramuka. Karakter semangat kebangsaan dalam pembelajaran matematika dilaksanakan melalui pembelajaran inovatif dengan menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas.

Daftar Pustaka

- Al-Hafidz, Ahsin W. 1994. *Bimbingan Praktis Menghapal al-Qur'an*. Wonosobo: Bumi AKsara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendiknas, 2002. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar pada Karakter*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munjahid. 2007. *Strategi Menghapal al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat Sukses Menghapal al-Qur'an)*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Peraturan Pemerintah Nomor: 87 Tahun 2017 pasal 2
- Syamsudin, dkk. 2009. *Pendidikan Pancasila; Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Total Media.
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zuchdi, Darmiyati. 2012. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: UNY Press.
- <https://www.slideshare.net/AuliaPradina/indonesia-tanpa-adanya-pancasila>, diakses tanggal 12 Oktober 2018